

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan mengenai penelitian ini, serta studi literatur, dokumen maupun arsip yang mendukung, yang menjadi pedoman pelaksana penelitian ini. Hal ini dilakukan guna memperkokoh penelitian yang berkaitan dengan *self-disclosure* ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Studi fenomenologi *self-disclosure* ibu tunggal yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Bandung).

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Peneliti			
		Mona Loria	Tine Agustin Wulandari	Desy Maharani Kurniadi	I Gusti Putu Murni
1.	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Padjadjaran	Universitas Padjadjaran
2.	Tahun	2012	2009	2017	2011
3.	Judul	Pengungkapan Diri Remaja Wanita Non Virgin (Perawan) (Studi Deskriptif tentang Pengungkapan Diri Remaja Wanita Non Virgin di Kota Bandung	<i>Self-Disclosure</i> Komunitas Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Bandung Plus Support (BPS) di Rumah Cemara Bandung	Pengungkapan Diri Mahasiswa Perokok (Studi Fenomenologi Mengenai Pengungkapan Diri Mahasiswa Perokok yang Tinggal di Indekos Jatinangor)	Konsep Diri dan <i>Self-Disclosure</i> Waria

		Mengenai Makna Virginitas “Keperawanan”)			
4.	Metode Penelitian	Deskriptif	Deskriptif	Fenomenologi	Fenomenologi
5.	Teknik Pengumpulan Data	Reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan evaluasi	Wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran online	Purposive sampling, wawancara, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data	Observasi dan wawancara
6.	Hasil Penelitian	Motivasi, kesesuaian dan timbal balik menjadi tolak ukur remaja wanita non virgin mengungkapkan diri. Pengungkapan diri yang dilakukan remaja non virgin di kota bandung, tidak sepenuhnya dilandasi oleh kejujuran dan keterbukaan dalam penyampaian informasi kepada lawan bicara, karena masih ada beberapa hal yang harus ditutupi karena berbagai faktor.	Faktor yang mempengaruhi <i>self-disclosure</i> Komunitas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Bandung Plus Support (BPS) di Rumah Cemara Bandung, terdiri dari: topik, keberanian, kemauan, perencanaan, jenis kelamin, kepercayaan, perasaan menyukai, kesamaan nasib dan pengalaman, kepribadian, efek diadik, besar kelompok, dan pengetahuan.	Terdapat motif situasi yang mendesak, peran lingkungan, kebutuhan, kebebasan, menjadi diri sendiri, dan keinginan akan pengakuan. Sedangkan motif diantaranya adalah rasa malu, pengalaman tidak menyenangkan, larangan orang tua, latar belakang budaya, menjaga perasaan orang tua, menghindari penilaian negatif. Penelitian ini juga memiliki hasil berupa pengalaman pengungkapan diri yakni pengalaman penerimaan dan penolakan. Pengungkapan diri sebagai perokok bagi mahasiswi dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan diri secara terbuka dan sembunyi-	Adanya beberapa penyebab yaitu faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosiologis. Kaum waria yang aktif di lingkungan organisasi srikandi pasundan memiliki konsep diri yang cukup positif. Mereka memandang dunianya dari sisi konstruktif, mereka dapat menerima diri mereka sebagai seorang waria apa adanya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam macam tentang diri sendiri dengan baik, mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dapat menghadapi kehidupan selalu bertindak dengan keberanian dan spontan ingin memberikan kontribusi bagi

7.				sembunyi.	kaum waria lainnya. Melakukan <i>self-disclosure</i> pada kakak perempuan dibandingkan laki-laki, dan memperoleh umpan balik yang positif setelah melakukan <i>self-disclosure</i> dan dapat mempererat suatu hubungan,
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian dilihat dari pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan deskriptif dan perbedaan selanjutnya terdapat pada objek penelitian.	Perbedaan penelitian dilihat dari pendekatan penelitian yaitu menggunakan pendekatan deskriptif dan perbedaan selanjutnya terdapat pada objek penelitian.	Perbedaan penelitian dilihat dari objek penelitian.	Perbedaan penelitian dilihat dari objek penelitian.

(Sumber, Peneliti : 2019)

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Kehidupan sosial tak luput dari interaksi antar sesama manusia, yang disadari ataupun tidak. Untuk mengetahui lebih jelas tentang komunikasi antarpribadi ini, diawali dengan pengertian dari komunikasi antarpribadi sebagaimana dibawah ini :

2.1.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada

kerumunan orang. Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda.

Menurut Barnlund dalam bukunya Wiryanto, mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua, tiga orang, atau mungkin empat orang yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur. (Wiryanto, 2004:32-33)

Adapun dengan definisi yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito (1989:4) dalam bukunya "*The Interpersonal Communication*", mendefinisikan sebagai berikut :

“Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (*The process of sending an receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Effendy, 2003:59-60)

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan komunikasi antarpribadi merupakan bagian dari komunikasi yang berlangsung diantara sekelompok kecil dengan efek yang diterima secara langsung. Dalam komunikasi antarpribadi memiliki ciri-ciri sendiri pada prosesnya.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri-ciri yang menunjukkan proses komunikasi antarpribadi yang berlangsung.

Menurut Barnlund sebagaimana dikutip oleh Alo Liliweri (1991) dalam bukunya Wiryanto, mengemukakan beberapa ciri yang mengenali komunikasi antarpribadi sebagai, berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu. (Wiryanto, 2004:33)

Adapun menurut Everett M. Rogers mengartikan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers dalam bukunya Wiryanto, adalah sebagai berikut:

1. Arus pesan cenderung dua arah
2. Konteks komunikasinya dua orang
3. Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
4. Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas, terutama selektivitas keterpaan tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak yang besar relatif lambat
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap. (Wiryanto, 2004:35-36)

2.1.2.3 Jenis Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang lebih menunjukkan hubungan yang dekat satu sama lain. Sehingga menurut Onong Uchjana Effendy pada bukunya “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*”, dalam komunikasi antarpribadi secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi triadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference*

komunikasikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. (Effendy, 2004:62-63)

Jenis-jenis komunikasi diatas tersebut dijalankan dengan maksud dan tujuannya, sebagaimana dalam konteks komunikasi secara antarpribadi memiliki tujuan-tujuan yang diintegrasikan satu sama lain.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri dalam buku Komunikasi Antarpribadi terdiri atas:

a. Fungsi sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik

4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri
5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

b. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.3 Tinjauan Mengenai *Self-Disclosure*

Dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah oranglain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang *self-disclosure* ini, diawali dengan pengertian dari teori *self-disclosure* sebagaimana dibawah ini :

2.1.3.1 Teori *Self-Disclosure*

Self-disclosure theory atau juga yang bisa disebut teori pengembangan diri adalah proses sharing atau berbagi informasi dengan orang lain. Informasinya menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian, dan lain-lain. Dalam melakukan proses *self-disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *self-disclosure* atau penyingkapan diri itu sendiri adalah kepercayaan.

- a. *Self-disclosure* atau penyingkapan diri selalu merupakan tindakan interpersonal.
- b. Merupakan sebuah proses berbagi informasi dengan orang lain, informasinya menyangkut masalah pribadi.
- c. Bergantung pada kepercayaan.
- d. *Self-disclosure* atau penyingkapan diri sangat esensial atau mendasar dalam proses terapi kelompok.

Self-disclosure atau penyingkapan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Penyingkapan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki

hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri.

Salah satu model inovatif untuk memahami tingkat-tingkat kesadaran dan penyingkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (Johari Window). “Johari” berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, *Joseph Luft* dan *Harry Ingham*. Model ini menawarkan suatu cara melihat kesalingbergantungan hubungan interpersona dengan hubungan antarpersona. Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca.

Dalam hal penyingkapan diri ini, hal yang paling mendasar adalah kepercayaan. Biasanya seseorang akan mulai terbuka pada orang yang sudah lama dikenalnya. Selain itu menyangkut kepercayaan beberapa ahli psikologi percaya bahwa perasaan percaya terhadap orang lain yang mendasar pada seseorang ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang telah menyingkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain, ia cenderung memunculkan tingkat keterbukaan balasan pada orang yang kedua.

Ketika kita melakukan pengungkapan diri kepada orang lain kita dituntut untuk melakukan kesadaran diri juga (*self awareness*). Kesadaran diri merupakan perhatian yang berlangsung ketika seseorang mencoba

memahami keadaan internal dirinya. Prosesnya berupa refleksi dimana seseorang melakukan tindakan secara sadar dan tanpa paksaan. Emosi yang keluar pada saat melakukan *self awareness* merupakan refleksi dari apa yang sudah pernah dialami oleh pelaku *self awareness* tersebut.

Self awareness merujuk pada sejauh mana kita mengenali diri kita sendiri. Semakin kita paham dengan diri kita maka semakin kita memahami konsep diri yang ada pada diri kita sendiri sehingga membentuk pribadi kita yang sekarang ini.

Johari Windows merupakan metode yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar *self awareness*. Model ini dikeluarkan oleh *Joseph Luft* dan *Harrington Ingham* pada tahun 1955. Teori (model) ini juga sering disebut sebagai kesadaran diri mengenai perilaku maupun pikiran diri sendiri ataupun diri orang lain.

Gambar 2.1

Model Johari Window



(Sumber : Solihat dkk,2015:75)

Terdapat empat daerah jendela yang biasa disebut kuadran yang masing-masing didalamnya berisi mengenai *Self*, yaitu:

1. *Open Self*, mewakili apa yang dibuka atau diketahui individu dan orang lain disekitarnya seperti warna kulit, jenis kelamin, agama, dan lainnya yang nampak di permukaan.
2. *Blind Self*, mewakili segala hal yang seorang individu tidak ketahui, namun diketahui oleh orang lain seperti aroma badan, dan kebiasaan tertentu. Wilayah *blind* ini sering mengakibatkan kesalah pahaman antara individu dengan individu lainnya.
3. *Hidden Self*, mewakili segala sesuatu yang diketahui oleh individu namun tidak diketahui oleh orang lain, biasanya menyangkut hal-hal yang sudah sangat pribadi yang entah secara ketidak sadaran atau memang sengaja di

tutupi oleh individu tersebut, seperti masalah keluarga, pengalaman yang memalukan dan lain sebagainya.

4. *Unknown Self*, mewakili apa yang orang lain dan bahkan individu itu sendiri pun tidak tahu. Hal tersebut bisa saja sebuah hal atau pengalaman yang belum pernah dilakukan oleh individu tersebut.

Joseph Luft dan *Harrington Ingham* yang dikutip dalam Solihat dkk (2015:87) dalam bukunya yang berjudul "*Interpersonal Skill*" mengungkapkan pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses pemberian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Informasi tersebut dapat mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita cita, dan lain sebagainya. Pengungkapan diri harus dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Menurut Morton (dalam Sears, dkk., 1998) pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh pendengar seperti, jenis

pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (Devito, 2010).

Dalam proses pengungkapan diri nampaknya individu-individu yang terlibat memiliki kecenderungan mengikuti norma resiprok (timbang balik). Bila seseorang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi, maka akan cenderung memberikan reaksi yang sepadan. Pada umumnya mengharapkan orang lain memperlakukan sama seperti memperlakukan mereka (Raven & Rubin, 1983).

“Seseorang yang mengungkapkan informasi pribadi yang lebih akrab daripada yang kita lakukan akan membuat kita merasa terancam dan kita akan lebih senang mengakhiri hubungan semacam ini. Bila sebaliknya kita yang mengungkapkan diri terlalu akrab dibandingkan

orang lain, kita akan merasa bodoh dan tidak aman” (Sears, dkk., 1998).

Kebudayaan juga memiliki pengaruh dalam pengungkapan diri seseorang. Tiap-tiap bangsa dengan corak budaya masing-masing memberikan batas tertentu sampai sejauh mana individu pantas atau tidak pantas mengungkapkan diri.

Begitu juga orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, terutama ibu walaupun berada dalam satu keluarga yang sangat intens bertemu. Tidak menutup kemungkinan ibu selalu menutup diri atau tidak terbuka kepada anak dan lingkungannya. Namun fenomena kali ini berbeda karena ibu tunggal harus dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus yang tidak sama dengan anak lainnya. Sebagai keluarga, jika salah satu pihak mendapat kesusahan hendaknya bisa berbagi dengan anggota keluarga lainnya. Didalam penelitian ini teori self disclosure Johari Windows akan digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana luas daerah masing-masing jendela sebelum, pada saat, dan pasca pengungkapan diri dilakukan.

2.1.3.2 Tingkatan-Tingkatan *Self-Disclosure*

Dalam proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam *self-disclosure*. Menurut Powell (Supratikna, 1995) tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu:

- a. Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antarpribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.
- b. Membicarakan orang lain yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
- c. Menyatakan gagasan atau pendapat sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
- d. Perasaan setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antarpribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam.
- e. Hubungan puncak pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan

sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Pada umumnya ketika berhubungan dengan orang asing pengungkapan diri sedikit mendalam dan rentang sempit (topik pembicaraan sedikit). Sedangkan perkenalan biasa, pengungkapan diri lebih mendalam dan rentang lebih luas. Sementara hubungan dengan teman dekat ditandai adanya pengungkapan diri yang mendalam dan rentangnya terluas (topik pembicaraan semakin banyak) (Sears, dkk. , 1999).

2.1.3.3 Fungsi *Self-disclosure*

Menurut Derlega dan Grzelak (dalam Sears, dkk., 1988) ada lima fungsi pengungkapan diri, yaitu :

a. Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan sosial (*sosial validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita.

d. Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang akan mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

2.1.3.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Disclosure*

Self-disclosure terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi yang lain. Dikutip dari buku Joseph A. DeVito komunikasi antarmanusia, faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* sebagai berikut:

1. Besar kelompok

Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Diad (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri.

2. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Sewaktu-waktu pengungkapan diri dilakukan dalam hubungan yang bersifat sementara daripada dalam hubungan yang

bersifat permanen. Dan di situasi ini, ketika dua orang membina hubungan pengungkapan diri yang intim selama masa perjalanan yang singkat, tapi tidak melakukannya setelah itu.

3. Efek diadik

Kita melakukan pengungkapan diri bila ada orang yang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barangkali membuat kita merasa lebih aman dan, nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri.

4. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan dalam pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten. Mereka yang lebih kompeten merasa diri mereka memang lebih kompeten, dan karenanya mempunyai rasa percayadiri yang diperlukan untuk memanfaatkan pengungkapan diri.

5. Kepribadian

Orang yang pandai bergaul dan ekstrover melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan lebih introvert, perasaan gelisah juga mempengaruhi derajat pengungkapan diri.

6. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain.

7. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita. Peran *sex role* dan bukan jenis kelamin dalam arti biologis yang menyebabkan perbedaan pengungkapan diri. (DeVito,2010:66-67)

2.1.3.5 Pedoman dalam *Self-Disclosure*

Self-disclosure kadang-kadang menimbulkan bahaya, seperti resiko adanya penolakan atau cemooh orang lain bahkan dapat menimbulkan kerugian material. Untuk itu, kita harus mempelajari secara cermat konsekuensi-konsekuensinya sebelum memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri. Menurut Devito yang dikutip dari buku *Interpersonal Skill* oleh Solihat, Maulin dan Solihin (2015:89) hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengungkapan diri adalah sebagai berikut:

a. Motivasi melakukan pengungkapan diri

Pengungkapan diri haruslah didorong oleh rasa berkepentingan terhadap hubungan dengan orang lain dan diri sendiri. Sebab pengungkapan diri tidak hanya bersangkutan dengan diri sendiri tetapi juga bersangkutan dengan orang lain. Kadang-kadang keterbukaan yang kita ungkapkan dapat saja melukai perasaan orang lain. Motivasi landasan terpenting untuk melakukan *self-disclosure* yang menjadi alasan untuk mengungkapkan diri bisa saja karena ia ingin mendapatkan pengakuan di lingkungan sekitarnya ataupun alasan-alasan lainnya yang mungkin saja terjadi.

b. Kesesuaian dalam pengungkapan diri

Dalam melakukan pengungkapan diri haruslah disesuaikan dengan keadaan lingkungan. Pengungkapan diri haruslah dilakukan pada waktu dan tempat yang tepat. Misalnya bila kita ingin mengungkapkan sesuatu pada orang lain maka kita haruslah bisa melihat apakah waktu dan tempatnya sudah tepat.

c. Timbal balik dan orang lain

Selama melakukan pengungkapan diri, berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan pengungkapan dirinya sendiri. Jika lawan bicara kita tidak melakukan pengungkapan diri juga, maka ada

kemungkinan bahwa orang tersebut tidak menyukai keterbukaan yang kita lakukan. Itu juga yang melandasi seberapa orang tersebut bisa sejauh mana melakukan pengungkapan diri pada orang lain.

Dari pengertian yang sudah di jabarkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self-disclosure* merupakan satu proses pengungkapan informasi diri sendiri kepada orang lain yang didalamnya memuat informasi-informasi personal (pribadi) yang di sadari oleh kepercayaan dan juga kenyamanan saat melakukan pengungkapan dirinya sehingga proses *self-disclosure* bisa dilalui dengan baik.

Self-disclosure erat kaitannya dengan hubungan intrapersonal, dimana banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan diri sendiri. Saat berkomunikasi dengan orang lain, kita harus bisa mengenali diri sendiri terlebih dulu untuk memperhitungkan dan memposisikan diri kita sebagai pelaku *self-disclosure* tersebut. Saat melakukan pengungkapan diri tidak boleh didasari oleh keterpaksaan karena itu akan menghasilkan informasi yang tidak efektif. Proses mengenali diri dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan mengamati dan mengerti diri sendiri yang bisa dilihat pada saat berinteraksi dengan orang sekitar kita.

2.1.4 Tinjauan Tentang Ibu Tunggal

2.1.4.1 Definisi Ibu Tunggal

Ibu tunggal adalah wanita yang tanpa suami dan bertanggung jawab mendidik anak-anak dengan menjalankan fungsinya yaitu menjaga dan mengurus keluarganya. Hal ini meliputi mereka yang mendapat anak tanpa pernikahan yang sah dan mendidiknya sendirian, istri yang telah berpisah dengan suami dan menjaga anak-anak dan istri yang bercerai hidup atau mati. Selain itu ibu tunggal harus bekerja untuk menghidupi keluarganya dan terkadang mereka harus menitipkan anak-anaknya kepada orangtuanya tujuannya ialah untuk memudahkannya mereka bekerja mencari nafkah.

Seperti mana yang kita tahu, golongan ibu tunggal menghadapi berbagai masalah seperti masalah stigma, konflik peranan, ekonomi, emosi, dan hubungan dengan anak-anak. Stigma atau anggapan buruk masyarakat terhadap mereka yang berstatus janda merupakan hambatan mental yang terbesar untuk mereka bergerak bebas dalam masyarakat. Pengambilalihan tugas-tugas suami di samping melaksanakan tugas sebagai ibu yaitu memelihara, mengurus dan membesarkan anak-anaknya. Sedangkan sokongan bagi mereka, baik dari segi keuangan, maupun emosi, amat sedikit sekali.

Menurut Candra dalam artikel “Bangkit Sebagai Orang Tua Tunggal” (Mediaindonesia.com), Masalah ekonomi merupakan masalah yang

utama bagi ibu tunggal. Perasaan rendah diri ini juga kerap terkait dengan faktor ekonomi. Dari berbagai kasus yang ditemui, Candra melihat perempuan akan lebih berani mengambil keputusan ketika memiliki ekonomi yang kuat.\

Ayah sebagai orang tua tunggal didefinisikan sebagai sosok laki-laki yang secara fisik mempunyai kewajiban untuk memelihara anak mereka tanpa bantuan orang lain di rumahnya baik yang hidup terpisah atau hidup sendiri karena perceraian. Seorang laki-laki yang menjadi ayah sebagai orangtua tunggal juga bertanggung jawab menjadi pemimpin dalam keluarga untuk menjaga, mendidik, membesarkan, serta menjadi wali bagi anak-anaknya sendiri tanpa adanya orang yang membantu baik pasangan atau pengasuh (Wilson dalam Septiningsih dan Cahyanti, 2014). Dalam hal ini keterlibatan ayah untuk memelihara anak-anak lebih dari melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka akan tetapi juga ikut memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

Penelitian (Laksono 2006) di antaranya :

1. Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal.
2. Jika pasangan hidup meninggalkan kita baik dalam waktu yang sementara namun dalam kurun yang panjang. Misalnya seorang suami yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

3. Lebih umum yakni mengakibat perceraian.

Sementara itu Olson dan Defrain (Septiningsih dan Cahyanti, 2014) menyatakan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal merupakan situasi yang tidak bisa diharapkan dan dianggap merepotkan bagi seorang ayah. Ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah laki-laki yang bertahan untuk menjadi orangtua tunggal.

Selain itu ayah yang berperan sebagai orangtua tunggal juga sangat berperan untuk memberikan pendidikan yang formal maupun pendidikan non formal, hingga melakukan interaksi yang positif seperti memiliki kelekatan yang baik tanpa adanya peran serta dari pasangan atau seorang istri karena meninggal dunia atau bercerai.

2.1.5 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.5.1 Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Frieda Mangunsong seorang Guru Besar Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia pada bukunya yang berjudul “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus” adalah :

“Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dari dua atau lebih hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar, atau pelayanan terkait lainnya, yang

ditunjukkan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal". (Mangunsong,2009:4)

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barrier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

2.1.5.2 Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Beberapa jenis siswa atau anak yang tergolong kedalam kategori berkebutuhan khusus menurut Direktorat PLB, 2004, diantaranya sebagai berikut :

1. Tunanetra

Adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*Blind*) dan *low vision*. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran, oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata, sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS (*Job Access with speech*).

Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari aluminium).

2. Tunarungu

Adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Menurut Wardani, klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- a. Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB),
- b. Gangguan pendengaran ringan (41-55dB),
- c. Gangguan pendengaran sedang (56-70dB),
- d. Gangguan pendengaran berat (71-90dB),
- e. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (di atas 91dB).

(Wardani.2013:5-6)

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Saat ini di beberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh, individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

3. Tunagrahita

Adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

- a. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70),
- b. Tunagrahita sedang (IQ : 36-51),
- c. Tunagrahita berat (IQ : 20-35),
- d. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4. Tunadaksa

Adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah: Ringan, yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi. Sedang, yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami

gangguan koordinasi sensorik. Berat, yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

5. Tunalaras

Adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

6. Kesulitan belajar

Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat memengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

Anak yang mengalami kesulitan belajar sering disebut dengan istilah *learning problems* atau *learning difficulties* adalah kelompok *learning disabilities(LD)* atau masalah kesulitan belajar dalam pendidikan kebutuhan

khusus (*special needs education*), anak yang mempunyai kebutuhan khusus baik yang bersifat temporer maupun permanen akan berdampak langsung kepada proses belajar, dalam bentuk hambatan untuk melakukan kegiatan belajar (*barrier to learning and development*). Misalnya, kesulitan atau gangguan belajar ABK yang disebabkan akibat gangguan penglihatan (*tunanetra*), gangguan pendengaran dan bicara (*tunarungu/wicara*), kelainan kecerdasan (*tunagrahita giffied dan genius*), gangguan anggota gerak (*tunadaksa*), gangguan perilaku dan emosi (*tunalaras*), lamban belajar (*slow learner*), autis, atau ADHD.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung.

Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat

abstraksi yang lebih tinggi (apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Penelitian dengan pendekatan Fenomenologi merupakan penelitian sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini. fenomenologi memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sesuatu yang hadir dalam refleksi fenomenologis, sebagai titik awal dan usaha untuk mendapatkan fitur-hakikat dari pengalaman dan hakikat dari apa yang kita alami berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya.

Komunikasi dipandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan

yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.

Dilihat dari prosesnya komunikasi antarpersona merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui berbagai media atau saluran komunikasi untuk kemudian komunikan memberikan umpan balik atau *feedback* kepada komunikator untuk mengetahui apakah pesan tersebut dapat dipahami atau tidak.

Pengertian komunikasi antar persona (*interpersonal communication*) menurut Onong Uchjana Effendy yang dikutip dari Joseph A. Devito yaitu Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa elemen dan beberapa umpan balik seketika. (Onong Uchjana Effendy, 2003 : 60)

Berdasarkan definisi Devito itu, komunikasi antarpersona dapat berlangsung antara dua orang yang memang sedang berdua-duaan seperti suami istri yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang dalam suatu pertemuan, misalnya antara penyaji makanan dengan salah seorang peserta suatu seminar.

Sifat dialogis tersebut ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jika komunikator yang mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga komunikator mengetahui dengan pasti

apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau di tolak, berdampak positif atau negatif. Jika tidak diterima maka komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya.

Jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung dalam dalam situasi yang dialogis, komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau berinteraksi secara sadar, langsung dan tatap muka. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi yang dialogis adalah situasi yang berbagi dalam banyak hal, dapat berupa berbagai informasi, kegembiraan, kesedihan dan dalam komunikasi antarpersona tidak melihat adanya perbedaan status sosial atau ekonomi dari masing-masing perilaku komunikasi. Dalam situasi seperti ini terasa adanya kemurnian dialog yang dapat mengungkapkan berbagai pendapat, perasaan dan kepercayaan dari individu-individu yang terlibat.

Proses tersebut dipengaruhi oleh persepsi individu baik komunikator maupun komunikan yang tidak dapat dilepaskan dari faktor kepribadian, pengalaman, pengetahuan, maupun sikap terhadap ide, gagasan, atau objek yang dipersepsikannya.

Menurut Joseph A Devito Dalam melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure*, tentu Pedoman-pedoman yang dijadikan acuan dalam melakukan pengungkapan diri/*self-disclosure* yaitu sebagai berikut:

1. Motif

Seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.

Dalam jurnal “*Internet Plagiarism di Kalangan Mahasiswa*” oleh Miranti, hubungan motif *in-order-to* dorongan dari pengalaman hidup adalah sebuah antisipasi dalam dorongan pengalaman hidup yang telah digambarkan dalam *future perfect tense*. Motif *in-order to* adalah sebuah isi dari pengertian yang mana dibangun diatas sebuah pengalaman yang ada dalam sebuah rancangan. Rangkaian yang tiada henti ini adalah sebuah fakta dari pengalaman di masa lampau, pengalaman berisi tentang kesuksesan dari beberapa bagian dari tindakan. Setiap *in-order to motive* mengisyaratkan seperti beragam pengalaman yang telah diangkat kedalam status “aku-bisa-melakukannya-lagi”.

Sedangkan, maksud sebenarnya dari *because of motive* adalah menjelaskan penggambaran dalam hal pengalaman masalah dari aktor tersebut (Kuswarno,2009:57). Dalam hal ini, *because of motive* tidak menunjukkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, melainkan mengacu kepada sesuatu yang mendahului tindakan yang dilakukan. Jadi,

yang ingin dikedepankan oleh Alfred Schutz bahwasanya dengan melihat kembali apa yang mendahului tindakan, maka “makna” akan dapat dilabelkan. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa persoalan pokok yang diterangkan oleh Alfred Schutz adalah masalah makna subyektif dalam penelitian yang dipadukan dengan konsep *verstehen* yang mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke tujuan tertentu, baik yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi.

Dengan uraian diatas peneli akan dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana motif dari seorang ibu tunggal dalam mengungkapkan dirinya yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Bandung.

2. Pengalaman Komunikasi

Pengalaman, kata dasarnya adalah alami yang artinya melakoni, mengalami, menempuh, mengarungi, menghadapi, menyebrangi, menanggung, mendapat, menyelami, dan merasakan. Pengalaman ialah, hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Pengalaman memungkinkan

seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. (Bungin, 2015: 115-116).

Hal ini berkaitan pula dengan konteks dalam psikologi komunikasi yakni, *Frame of Reference* dan *Frame of Experience* seseorang. *Frame of Reference* merupakan bingkai referensi seperti pengetahuan. Disimpulkan juga sebagai latar belakang yang berhubungan dengan pengetahuan, pendapat-pendapat tertentu, dan pendidikan. Sedangkan *Frame of Experience* adalah Bidang pengalaman. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar.

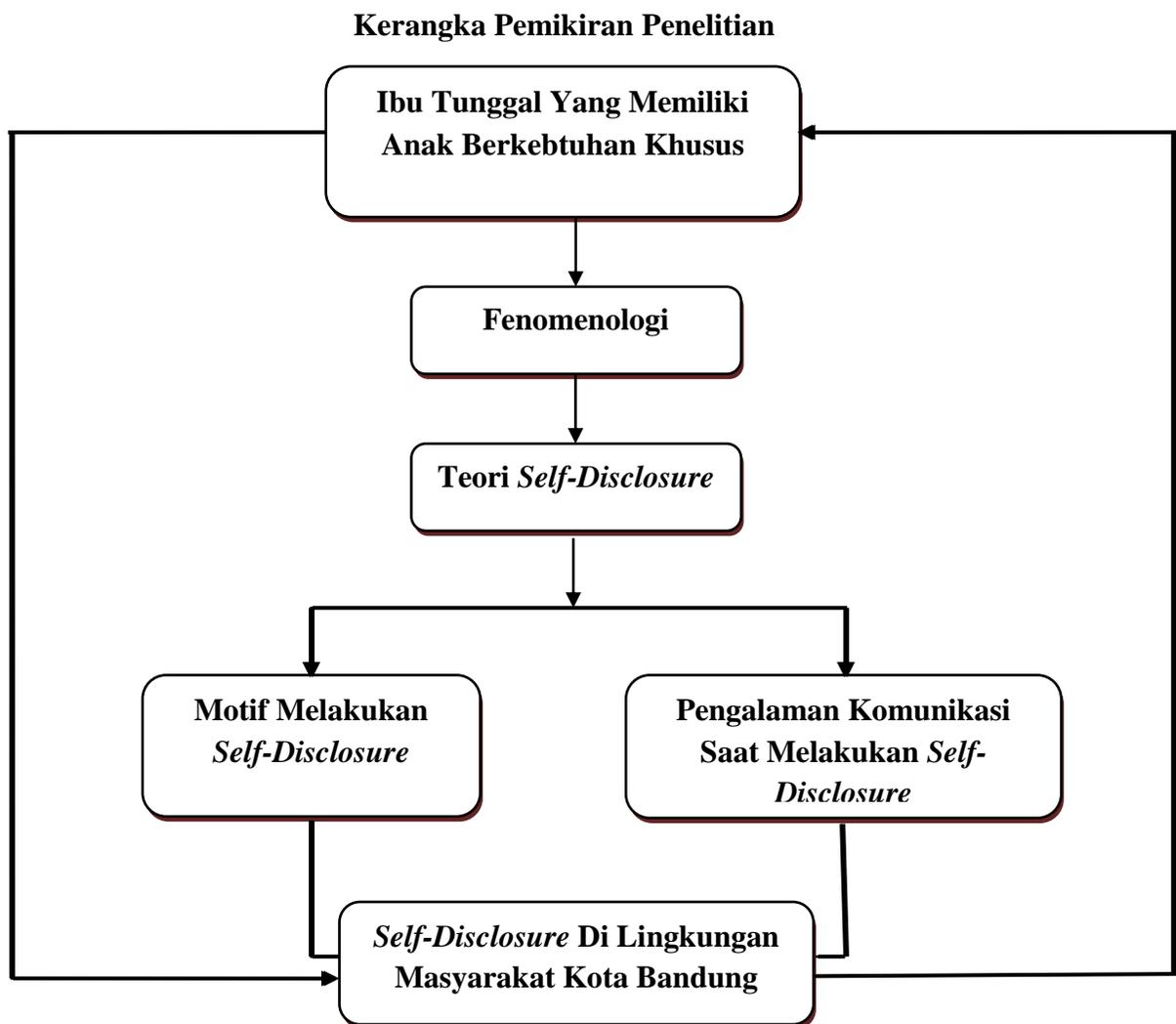
Sebaliknya bila pengalaman komunikan berlainan, akan terdapat kesukaran untuk mengerti satu sama lain. (Effendy 2003: 44-49).

Selama melakukan pengungkapan diri, berikan lawan bicara kesempatan untuk melakukan pengungkapan dirinya sendiri. Jika lawan bicara kita tidak melakukan pengungkapan diri juga, maka ada kemungkinan bahwa orang tersebut tidak menyukai keterbukaan yang kita lakukan. Itu juga yang melandasi seberapa orang tersebut bisa sejauh mana melakukan pengungkapan diri pada orang lain.

Dari uraian mengenai mikro diatas, peneliti akan melihat bagaimana motif dan juga pengalaman komunikasi dari seorang ibu tunggal yang

memiliki anak berkebutuhan khusus dalam mencoba mengungkapkan dirinya di lingkungan masyarakat Kota Bandung.

Bertolak dari penjelasan yang telah disampaikan diatas, peneliti mempunyai kerangka pemikiran dalam penelitian ini, Sebagai berikut:



Gambar 2.2

Sumber : Pemikiran Peneliti 2019